

## PERILAKU KOMUNIKASI ORANG BUGIS DARI PERSPEKTIF ISLAM

Ahmad S. Rustan, Hafied Cangara

### Abstract

The ability of Buginese in placing them selves among multicultural society represents a phenomenon with different ethnics. Generally, the community was easily welcome any time and any where they come. The reality of the role of Buginese have attracted a lot of attention and research with includes communication behavior, as a focus of this research. The aims of this research are studying about communication principles as the identity of Buginese, and analyzing the concept based on the Islamic doctrine which has influenced the Buginese communication attitude and behavior among human being. Since the Buginese adopted Islamic religion in 16 century, Islam has become the new spirit for *pangngadderrng* (mores) as Buginese value system which governs in behavior in the society, including their communication behavior. Therefore, Buginese in communicating are opened to others with the principles basic.

*Keywords: Islam; Buginese; Communication Principle.*

### Abstrak

Orang Bugis memiliki kemampuan untuk menempatkan diri dan hidup bersama dalam masyarakat multikultur. Ia menjadi komunitas yang mudah diterima oleh etnik lain kapan dan dimana saja. Kenyataan ini membuat sikap dan perilaku orang Bugis selalu menarik banyak perhatian untuk diteliti, termasuk perilaku komunikasinya yang menjadi fokus dalam studi ini. Penelitian ini dimaksudkan untuk mempelajari tentang perilaku komunikasi orang Bugis menjerut ajaran Islam. Metode yang digunakan dalam penelitian adalah deskriptif kualitatif dengan melakukan wawancara mendalam terhadap sejumlah informan dan pengkajian literature atau dokumentasi tertulis yang telah ada. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa orang Bugis dalam berkomunikasi memiliki perilaku dengan prinsip; saling menghargai (sipakatau), saling menyanyangi (siammesei), kekeluargaan (siasseajingeng), jujur (lempu), tegas (getteng), berani (warani), dan berkata benar (ada tongeng). Prinsip-prinsip tersebut sesuai dengan ajaran Islam yang telah mereka terima sebagai agama sejak abad 16, kemudian mereka selaraskan dalam praktik bertutur kata dan bermasyarakat.

*Kata kunci: Islam; Bugis; Prinsip-prinsip Komunikasi*

### Pendahuluan

Komunikasi merupakan bagian esensial dalam kehidupan manusia. Tidak ada peristiwa, masa dan tempat tanpa fenomena komunikasi, bahkan seluruh aspek kehidupan manusia berproses melalui komunikasi. Demikian pentingnya komunikasi sehingga Ashley Montagu mengungkapkan bahwa kita belajar menjadi manusia melalui komunika. Seorang bayi

hanyalah seonggong daging sampai ia belajar mengungkapkan perasaan dan kebutuhannya melalui senyuman, tangisan, atau tendangan (Rakhmat, 1992).

Komunikasi selain dipandang untuk menghubungkan manusia dengan dunia luar, juga komunikasi dapat dipahami maknanya melalui cara seseorang mengekspresikan dirinya, mempengaruhi orang lain, serta mempelajari dirinya dan orang lain dalam rangka mencapai tujuan yang diinginkannya.

Karena itu, komunikasi jelas tidak dapat dipisahkan dengan kehidupan manusia, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat.

Peranan komunikasi dalam Islam, juga mendapat prioritas dengan adanya perintah Allah untuk senantiasa menjaga hubungan antarmanusia dengan baik, agar dapat diciptakan kondisi kehidupan harmonis tanpa memandang latar belakang dari mana ia berasal, sebagaimana firman Allah SWT bahwa:

*Hai Manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seseorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertaqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal” (QS. Al-Hujurat: 13).*

Disini komunikasi memiliki peranan penting untuk menjembatani perbedaan-perbedaan tersebut, sekaligus menjadi perekat dalam membina hubungan antarmanusia dalam berbangsa dan benegara, sebab Indonesia yang memiliki struktur masyarakat yang terdiri kurang lebih 300 etnis/suku bangsa dengan bahasa yang berbeda-beda, sangat rentan terjadinya konflik yang disebabkan kesalahpahaman dalam mempersepsi *stereotype* baik dalam berbuat maupun dalam bertutur bahasa. Akibat dari perbedaan-perbedaan seperti itu, maka kegagalan memahami pesan komunikasi bisa mengakibatkan konflik yang mendatangkan bencana.

Dalam hubungan itulah, orang Bugis sebagai salah satu diantara puluhan etnis di Indonesia, selain sebagai etnis yang memiliki populasi terbesar setelah Jawa dan Sunda dan tersebar hampir di seluruh wilayah Nusantara. Menurut Prof. DR.H. Hafied Cangara, M.Sc., bahwa akhir-akhir ini orang Bugis mulai menunjukkan jati dirinya sebagai salah satu etnis di Indonesia yang maju di bidang pemerintahan, ekonomi, dan pendidikan.

Argumen tersebut sangat berdasar, terutama dalam bidang pemerintahan, sejumlah tokoh pernah tercatat sebagai tokoh Nasional seperti Jenderal Muhammad Yusuf, Baharuddin Jusuf Habibie, Baharuddin Lopa, dan Muhamaad Yusuf Kalla yang pernah menjabat sebagai Wakil Presiden RI. Di tingkat pusat beberapa di antaranya menjadi Menteri dan Direktur Jenderal, di bidang pemerintahan di tingkat Provinsi dan Daerah, orang Bugis tidak hanya berjaya sebagai tokoh pimpinan daerah di Sulawesi Selatan, tetapi juga di daerah-daerah yang didatanginya. Di sektor ekonomi, orang Bugis sukses bukan saja sebagai nelayan, tetapi juga sukses sebagai petani yang berhasil membuka lahan pertanian, perikanan, pertambakan. DI sektor pendidikan banyak yang berhasil menjadi pendidik dan Guru Besar yang mengajar di lembaga Pendidikan Tinggi ternama.

Melihat peranan orang Bugis yang demikian itu, telah mengundang banyak perhatian para peneliti untuk mengkaji lebih jauh, mulai dari sikap kewirausahaan (*interpreneurship*), keberanian, kejujuran, kepemimpinan, sampai pada tingkai

kepetualangannya. Studi ini mencoba melihat perilaku komunikasi orang Bugis dalam hubungan antar-manusia, mengapa orang Bugis sangat mudah mengadaptasi diri dengan etnis-etnis lain, sehingga ia bisa menjadi warga yang diterima oleh etnis yang didatanginya, khususnya etnis yang menganut agama Islam.

Mengapa orang Bugis dalam berkomunikasi menganut prinsip satunya kata dan perbuatan, sehingga tegas, jujur, dan terus terang dalam setiap pengambilan keputusan. Orang Bugis dalam menjalin persahabatan senantiasa menunjukkan sikap solidaritas yang tinggi, kental, dan rasa senasib bila ia telah mengenal dan bersahabat dengan orang lain. Adakah faktor sejarah, penjajahan, keterbelakangan, gangguan keamanan, penderitaan atau nilai-nilai keagamaan yang telah menjadi pegangan hidup sehingga tercermin dalam setiap ucapan dan tindakannya.

Tanpa mengurangi faktor-faktor tersebut, penelitian ini mencoba member focus untuk menggali perilaku komunikasi orang Bugis di lihat dari perspektif Islam (al-Qur'an dan as-Sunnah), apakah memang nilai-nilai ini lebih dominan sehingga mempengaruhi sikap hidup mereka, bukan saja dalam bertutur kata tetapi juga dalam pengambilan keputusan, motivasi dan perjuangan hidup.

### *Keberhasilan Komunikasi*

Manusia tidak terlepas dari interaksi sesama manusia dengan senantiasa menunjukkan perilaku positif dan negatif. Perilaku ini berupa aktivitas seseorang sebagai tindakan reaksi terhadap rangsangan, baik yang

berasal dari luar (lingkungannya) maupun dari dirinya sendiri.

Perilaku dalam arti luas mencakup perilaku yang tampak (*overt behavior*), seperti mendengar, menulis, memberikan nasihat atau ceramah dan lain-lain, serta perilaku yang tampak (*covert behavior*), merupakan aktivitas emosional dan kognitif.

Dalam interaksinya, seseorang akan berusaha menjalin hubungan dengan orang lain dengan maksud untuk mengembangkan mekanisme pertahanan hidup sosialnya, melawan ke-sendirian (*loneliness*), memperoleh pengakuan diri, mengevaluasi perilaku mereka sendiri dan menumbuhkembangkan kemampuan diri, di mana komunikasi antar manusia sangat menentukan dalam membina dan mengembangkan suatu hubungan, sebab tanpa komunikasi tidak mungkin dapat mengungkapkan apa yang ada dalam pikirannya dan membaca pikiran orang lain.

Bahkan ungkapan yang lebih ekstrim dikemukakan oleh Wilbur Schramm, bahwa komunikasi dan masyarakat adalah dua kata kembar yang tidak dapat dipisahkan satu sama lainnya, sebab tanpa komunikasi tidak mungkin masyarakat terbentuk, sebaliknya tanpa masyarakat maka manusia tidak mungkin dapat mengembangkan komunikasi (Cangara, 2006). Komunikasi diperlukan untuk mengatur tatakrama pergaulan antar-manusia, sebab dengan berkomunikasi secara baik dengan melibatkan pesan-pesan yang ditata secara terencana akan member pengaruh langsung pada struktur keseimbangan seseorang dalam bermasyarakat.

Cangara (2006) mengajukan lima proposisi dalam menyusun pesan komunikasi persuasif, yakni lain : (1) *Fear appeal*, ialah metode penyusunan atau penyampaian pesan dengan menumbuhkan rasa ketakutan kepada khalayak, (2) *Emotional appeal*, ialah cara penyusunan atau penyampaian pesan dengan menawarkan janji-janji kepada khalayak, (3) *Reward appeal*, ialah cara penyusunan atau penyampaian pesan dengan menawarkan janji-janji kepada khalayak, (4) *Motivational appeal*, ialah teknik penyusunan pesan yang dibuat bukan karena janji-janji, tetapi disusun untuk menumbuhkan internal psikologis khalayak sehingga mereka dapat mengikuti pesan-pesan itu, dan (5) *Humorous appeal*, ialah teknik penyusunan pesan yang disertai dengan humor, sehingga dalam penerimaan pesan khalayak tidak merasa jenuh. Pesan yang disertai humor mudah diterima, enak, dan menyegarkan.

Seorang komunikator tidak dapat mengabaikan peranan pesan non-verbal, sebab antara pesan verbal dan non-verbal, keduanya saling melengkapi dalam proses komunikasi. Dengan adanya komunikasi non-verbal dapat memberikan penekanan, pengulangan, melengkapi dan mengganti ucapan yang tidak dapat dikatakan secara verbal. Tiap gerakan yang dibuat dapat menyatakan asal usul seseorang, sikap, kesehatan, atau bahkan keadaan psikologisnya. Ada peribahasa mengatakan “apa yang kamu katakan dengan keras tidak dapat didengar orang, tetapi tanda-tanda diam seperti anggukan kepala, rasa kasih sayang, kebaikan, rasa persaudaraan, dapat diketahui oleh orang lain dan merupakan pesan yang nyata dan jelas”, padahal

disampaikan dengan tanpa suara. Komunikasi non-verbal member ketegasan dan penjelasan terhadap komunikasi verbal.

Demikian pentingnya keberhasilan berkomunikasi, sehingga Islam juga mengisyaratkan kepada umatnya untuk menguasai bidang komunikasi, karena komunikasi merupakan potensi yang telah diberikan Allah S.W.T kepada manusia, seperti yang difirmankannya dalam al-Qur’an :

“Tuhan yang Maha Pemurah, yang telah mengajarkan al-Qur’an, dia menciptakan manusia, mengajarnya pandai berbicara (Ar-Rahman: 1-4)”.

Ayat di atas memperkuat pandangan Dr.Everett Kleinjan yang mengemukakan bahwa proses komunikasi merupakan bagian kekal dari kehidupan manusia. Manusia yang tidak pernah berkomunikasi dengan orang lain niscaya akan terisolasi dari masyarakatnya. Keterisolasian itu akan menimbulkan depresi mental, dan selanjutnya bisa mengakibatkan ia akan kehilangan keseimbangan jiwa.

Namun demikian, dalam berkomunikasi masih sering dijumpai kegagalan, yang disebabkan oleh pengabaian terhadap nilai atau norma agama dan budaya yang dianut oleh seseorang atau kelompok. Sebab nilai budaya merupakan konsepsi-konsepsi yang hidup dalam pikiran sebagian besar masyarakat tentang hal-hal yang harus dianggap bernilai dalam kehidupan.

Norma budaya berfungsi sebagai pedoman tertinggi bagi perilaku manusia. Norma yang bersumber dari budaya itu, senantiasa muncul pada setiap aktivitas

manusia dari suatu komunitas tertentu, baik secara individu maupun kelompok. Norma-norma yang dianut tersebut akan terbentuk dalam setiap individu dan menjadi kontrol diri dalam perilaku manusia dimana norma itu dianut. Dengan demikian norma atau nilai budaya, akan berlaku secara ketat dalam suatu masyarakat dan turun temurun dari generasi ke generasi melalui usaha individu atau kelompok.

Oleh karena itu, perilaku manusia selalu dijunjung tinggi dan didasarkan pada pola-pola budaya. Misalnya dalam berbahasa, bersahabat, etika makan, tata cara komunikasi, penerapan interaksi dan tindakan sosial dalam kegiatan ekonomi, politik, dan teknologi, selalu didasarkan pada pola-pola budaya. Oleh sebab itulah, maka Dedi Mulyana berargumen, bahwa : “apa yang dilakukan orang, bagaimana bentuk tingkah laku, bagaimana mereka hidup dan berkomunikasi, merupakan respons terhadap budaya dan fungsi-fungsi dari budaya mereka”.

### *Islam dan Bugis*

Manusia Bugis sejak jaman dahulu memiliki norma budaya yang sangat dijunjung tinggi, dan dilaksanakan secara konsisten, sehingga nilai tersebut mengkristal dalam setiap individu orang Bugis.

Menurut sejarahnya, orang Bugis dahulu dikenal sebagai pelaut yang tangguh, dan niagawan yang ulet. Juga dikenal sebagai petani yang rajin sehingga daerah Bugis dikenal sebagai lumbung padi dan memiliki budaya yang berciri khas dan unik. Semangat budaya yang mewarnai perilaku sosial (*social behavior*) orang Bugis

terutama dalam berkomunikasi, adalah pengaruh sistem *panngaderreng* yang sudah mengkristal dalam diri orang Bugis dahulu (*toriolong*) yang memiliki kekuatan pendorong (*driving force*) *siri' dan pesse'* yang pada hakekatnya menjunjung harkat dan martabat insaniah. *Pesse* merupakan suatu panggilan moral sebagai etos solidaritas yang mempunyai nilai yang luas. Pelras (2006) menyebutnya sebagai solidaritas kelompok yang dapat menciptakan terjalinnya kohesi internal dalam suatu keluarga atau kelompok sosial.

Orang Bugis dikenal sebagai etnis yang memiliki tingkat mobilitas yang tinggi dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya. Dalam budaya Bugis, setiap individu yang akan merantau senantiasa membekali diri dengan falsafah 3 cappa dalam rangka mengarungi kehidupan di negeri orang, yakni (1) *Cappa lila*, yaitu kemampuan berdialog atau berkomunikasi (2) *Cappa kawali*, digunakan sebagai tindakan membela diri dan martabat, (3) *Cappa laso*, sebagai upaya untuk dapat hidup dengan damai di kampung orang, maka dia dapat menikahi salah satu anggota masyarakat dimana dia berada.

Secara konsepsional, *Panngaderreng* mengatur interaksi kehidupan masyarakat yang meliputi hubungan ilahiyah, hubungan masyarakat, hubungan keluarga, hubungan antarpribadi, hubungan antara lingkungan dan alam sekitarnya.

Mattulada (1974) mengemukakan bahwa: system *Panngaderreng* tersebut terdiri dari lima komponen yaitu *ade'*, *bicara*, *wari*, *rapang*, dan *syara'*. Sedangkan *siri*. Secara leksikal berarti malu atau rasa malu. Sedang menurut makna kulturalnya

adalah system nilai cultural kepribadian yang merupakan pranata pertahanan harga diri dan martabat seseorang sebagai individu dan sebagai peserta dalam suatu kelompok masyarakat. Laica Marzuki yang meneliti masalah *siri'* menemukan orang Bugis menyamakan *siri'* sebagai manusia itu sendiri *siri'emmi nariaseng tau*, hanya karena adanya *siri'* maka kita dinamakan manusia.

Orang yang tidak memiliki *siri'* disebut *olok-kolok* (binatang). Pada hakekatnya yang dimaksud dengan '*siri'* adalah harga diri atau nilai kehormatan seseorang dalam masyarakat sesuai dengan norma sosial yang berlaku dalam suatu komunitas tertentu.

Seseorang yang berpegang teguh pada *siri'* akan berkorban apa saja untuk memperhatkannya, termasuk harta dan nyawa. *siri'* dalam pandangan orang Bugis pada umumnya dianggap sebagai kewajiban adat yang harus dipertahankan serta mempunyai sanksi sosial sesuai dengan norma adat yang berlaku jika nilai *siri'* dilanggar.

Selain nilai dan norma budaya, keberhasilan komunikasi juga ditentukan oleh pertimbangan nilai-nilai religi yang dianut oleh pertimbangan nilai-nilai religi yang dianut oleh suatu masyarakat. Orang Bugis sangat dikenal sebagai etnis penganut Islam yang kuat dan konsisten. Olehnya itu, maka perilaku orang Bugis senantiasa mencerminkan akhlaq Islami yang sangat sesuai dengan fitrah manusia. Di mana manusia akan mendapatkan kebahagiaan yang hakiki bila mengikuti nilai-nilai kebaikan yang diajarkan oleh al-Qur'an dan al-Sunnah, dua sumber akhlaq dalam Islam.

Akhlaq dalam Islam benar-benar memelihara eksistensi manusia sebagai makhluk terhormat, sesuai dengan fitrahnya.

Menurut al-Qalami (2004), Islam tidak hanya mengatur masalah peribadatan menyembah Tuhan saja. Namun lebih dari itu, mengatur dan memberi tuntutan terhadap pemeliharaan jiwa, pencerahan akal, menjaga akhlak, memelihara keturunan dan harta benda.

Islam sebagai agama memandang hidup manusia secara utuh dan integral, tidak hanya berkaitan dengan hal-hal yang bersifat ritual semata. Islam membentuk ikatan moral dan spiritual. Ikatan dalam Islam lebih kokoh dan kuat daripada ikatan antargolongan, antar-suku, antarbangsa, antar warna kulit, dan sebagainya. Sebab Islam mengikat manusia secara universal. Sedangkan ikatan golongan, suku, dan warna kulit hanya bersifat lokal. Hal tersebut disebabkan oleh karena antar sesama muslim diikat dalam satu tali persaudaraan.

Dimana persaudaraan itu merupakan hubungan yang dapat menangkal perpecahan, dan menciptakan persatuan.

Orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara. Sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu (yang berselisih) itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat (QS: al-Hujurat : 10).

Informasi Allah tersebut, jelas menunjukkan bahwa hubungan persaudaraan, yang dimaksud bukan hanya persaudaraan keluarga atau yang diikat oleh garis keturunan, melainkan persaudaraan yang lebih luas cakupannya. Hubungan

persaudaraan inilah yang mewarnai setiap individu dan dijadikan prinsip dan menjadi karakter bagi orang Bugis dalam berkomunikasi.

#### *Prinsip Komunikasi Islam dan Orang Bugis*

Menjalin hubungan sosial antar-manusia, merupakan suatu bentuk kebutuhan setiap manusia. Seseorang menjalin hubungan dengan orang lain bertujuan untuk mengembangkan mekanisme pertahanan hidup sosialnya, melawan kesendirian (*loneliness*), memperoleh pengakuan diri, mengevaluasi perilaku mereka sendiri dan menumbuhkembangkan kemampuan diri.

Dalam komunikasi antarmanusia, jalinan hubungan sangat menentukan dalam membina dan mengembangkan komunikasi antarmanusia. Hal tersebut disebabkan, aktifitas komunikasi bukan hanya bertujuan untuk menyampaikan pesan atau informasi kepada seseorang, namun lebih penting daripada itu adalah menjalin hubungan yang baik antara sesama manusia.

Tidak terkecuali, konsep seperti ini juga mendapat prioritas dalam komunikasi orang Bugis. Orang Bugis dalam berkomunikasi selain untuk menyampaikan pesan kepada seseorang, juga berusaha menjalin hubungan yang baik dengan lawan bicaranya. Dalam menjalin hubungan komunikasi dalam masyarakat Bugis ini terjadi melalui prinsip yang saling terigrasi, yakni: *sipakatau*, *siammesei*, *siasseajingeng*, *lempu*, *getting*, *warani*, dan *ada tongeng*.

(1). *Sipakatau* : Saling Memanusiakan. *Sipakatau* merupakan nilai dasar yang berdimensi sosial-horizontal dan vertical yang berarti *saling memanusiakan*,

atau saling menghargai dan saling memperlakukan sebagai manusia. Di dalam interaksi sosial, prinsip dan nilai *sipakatau* mengharuskan seseorang orang lain sebagai manusia, dan menghargai hak-haknya sebagai manusia, Saling memanusiakan disini memiliki makna : (1) menghormati harkat dan martabat kemanusiaan seseorang sebagai makhluk ciptaan Allah S.W.T. dan (2) semua makhluk di sisi Allah SWT adalah sama, yang membedakan adalah keimanan dan ketaqwaan. Orang yang patut disebut manusia adalah orang yang memelihara kedua makna itu di dalam kehidupannya.

Orang Bugis selalu membangun hubungan harmonis dalam lingkungannya. Salah satu kunci harmonisasi ini adalah menciptakan sikap saling menghormati antara sesama manusia (*sipakatau*) atau memperlakukan sesama, secara kemanusiaan menurut harkat dan martabatnya sebagai manusia.

Dalam *lontara'* sikap *sipakatau* ini terjadi antara raja dan bawahannya, dimana seorang rakyat menghormati keputusan raja sebagai wujud penghormatan seorang raja.

“*Mauni anammeng, pattarommeng, rekkuwa muteaiwi kiteitowisa*” (walaupun anak kamu, istri kamu, jika kamu tidak menyenangnya, maka kami pun akan tidak menyenangnya pula)

Prinsip *sipakatau*, juga berarti menghargai martabat manusia dengan menempatkan manusia sebagai makhluk bermartabat. Posisi manusia dihadapan Allah berada pada tingkat yang sama sebagai hamba-Nya, dan yang membedakan hanyalah iman yang berada di dalam kalbu.

Sebagaimana hadits Rasulullah saw, bahwa sesungguhnya Allah tidak memandang pada fisikmu, dan tidak pula pada model yang ada padamu, akan tetapi Allah memandang pada isi hatimu (iman yang ada di kalbu) :

*\*tulisan arab*

Oleh sebab itu, maka setiap orang Bugis akan memperlakukan orang lain dengan baik. Dengan kata lain akan memperlakukan manusia secara sama tanpa membedakan asal, etnis, status sosial, jenis kelamin, dan sebagainya, karena mereka menganut prinsip *sipakatau* yang saling memanusiaikan manusia sebagai hamba Allah.

(2). *Siammesei* : Saling menyayangi. Prinsip komunikasi orang Bugis ini didasarkan pada unsur saling menyayangi antara satu dengan lainnya dalam kehidupan. Unsur *siammesei* lebih tajam pada kegiatan komunikasi untuk menunjukkan rasa kasih sayang seseorang dengan orang lain. Rasa kasih sayang atau saling menyayangi, merupakan faktor penting dan menentukan dalam berhubungan dengan orang lain.

Prinsip ini ditunjukkan dalam komunikasi mereka, ketika bertemu dengan orang lain atau bertamu di sebuah rumah, dengan senantiasa mengucapkan salam “*Assalamu Alaikum*” atau “*Assalamu Alaikum Warahmatullah Wabarakatuh*”. Selanjutnya mereka akan saling menanyakan keadaan “*aga kareba*” (apa kabar), dan “*madising-dising mokki*” (sehat-sehat saja). Dan akan dijawab dengan ucapan yang diawali dengan “*Alhamdulillah*”, misalnya “*Alhamdulillah nawering mopi puangnge adisingeng*” (Alhamdulillah, Tuhan masih memberikan kesehatan kepada kita sekalian)

“*Barakka paddoangetta*” (berkat doa kita sekalian).

Ketika mereka akan berpisah ucapan salam “*Assalamu Alaikum*” dan harapan keselamatan tidak luput disampaikan oleh masing-masing peserta komunikasi dengan ucapan “*salama’-ki*” (semoga keselamatan bersamamu), “*akkaritutuki*” (berhati-hati), “*pakessingi paringerratta*” (peliharlah/perbaiki ingatan) atau “*aringerakki*” (senantiasa ingat kepada Yang Maha Kuasa). Salam menjadi tradisi bagi orang Bugis sekaligus dalam hubungan yang kurang harmonis. Ungkapan ini mengandung doa keselamatan. Sikap saling mendoakan seperti ini dalam Islam merupakan bentuk rasa saling menyayangi antara seseorang dengan orang lain.

*Terjemahan :*

*Kamu tidak akan masuk surge sebelum beriman, dan tidak akan beriman sebelum berkasih sayang. Mauka kamu aku tunjukkan suatu amalan yang akan memupuk rasa kasih sayang sesamamu? Yaitu senantiasalah mengucapkan salam sesamamu (HR.Muslim) (Dalam Ilyas : 211).*

Prinsip saling menyayangi ini juga senantiasa tergambar dalam dialog-dialog orang Bugis, ketika mereka mengharapkan seseorang untuk melakukan sesuatu, mereka akan berkata “*pada idimitu uporennuang...(hanya kepada anda saya harapkan...)*”.

Masyarakat Bugis sejak dahulu sangat memperhatikan hubungan saling sayang menyayangi, seperti ditemukan dalam lontara ungkapan atau pernyataan rakyat kepada rajanya, sebagai berikut:

“*salipuri temmecekkengkeng puang, dongiri temmatippekkeng*” (Selimutilah kamu agar terhindar dari kedinginan, jagalah kami agar tidak terusik).

Hubungan kasih sayang ini juga dibangun karena adanya kesamaan pengalaman dan kedudukan dalam hubungan horizontal. Prinsip komunikasi *siammasei* bisa juga terjadi pada hubungan vertikal atas bawah antara orang atas yang lebih tinggi kedudukannya atau orang yang lebih rendah sebagai bawahan.

Islam sangat tegas menganjurkan untuk saling menyayangi, Rasulullah saw menganalogikan rasa kasih sayang Allah yang sangat tergantung pada sikap saling menyayangi di antara manusia. Rasulullah bersabda :

*Terjemahan :*

*Jabir bin Abdullah ra. Berkata, Rasulullah saw bersabda barang siapa yang tidak mengasihi sesamanya, maka Allah tidak akan mengasihinya (HR. Muttafaqun Alaihi).*

Dalam al-Qur'an dicontohkan pada diri Luqman ketika berkomunikasi dengan anaknya menggunakan bahasa yang penuh kasih sayang :

Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia member pelajaran kepadanya: “Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar” (QS.Luqman:13)

Pada ayat tersebut di atas, untuk menyebut dan memanggil anak, digunakan kata *ya bunayya* (wahai anakku), bukan kata

*ya walidi* (wahai anakku). Perbedaan kedua kata tersebut terletak pada isi dan nuansanya. Kata “*ya bunayya*” mengandung nuansa kasih sayang yang tidak terdapat pada kata “*ya walidi*”. Sehingga memanggil tidak hanya diarahkan kepada pendengaran (*auditory*), agar anaknya mendengar panggilan sang ayah, tetapi jauh lebih dari itu, dengan panggilan yang sangat menyejukkan itu, menunjukkan rasa kasih sayang dan kecintaan, yang dapat menusuk ke hati dan perasaan sang anak.

(3). *Siassijjeng* : kekeluargaan. *Siassijjeng* berarti kekeluargaan. Komunikasi dibangun berdasarkan prinsip kekeluargaan (*assijjeng* ) dimaksudkan untuk lebih mempererat hubungan seperti yang terjadi dalam hubungan keluarga. Pola komunikasi seperti ini terbangun dengan menggunakan jaringan keluarga, baik keluarga inti (*nuclear family*) yang meliputi hubungan suami-istri dan anak-anaknya ataupun keluarga luas (*extended family*) yang terdiri atas suami-istri, anak-anaknya, kakek-nenek, saudara dan ipar, kemenakan, dan sepupu-sepupunya.

Biasanya prinsip *Siassijjeng* dibangun untuk menghindari kerenggangan atau lebih mendekatkan dan mempererat hubungan persaudaraan dengan peserta komunikasi atas azas kekeluargaan. Dengan terjalannya hubungan ini, memunculkan rasa persahabatan, solidaritas yang tinggi dan empati. Tentang hal ini, Prof.Dr.Hafied Cangara, M.Sc (akademisi) menegaskan, bahwa: Orang Bugis berasa dimana-mana, hampir setiap daerah ada orang Bugis. Bahkan pada beberapa kota terdapat beberapa daerah yang bernama kampung Bugis.

Mereka mudah diterima dimana-mana, hal ini disebabkan karena kemampuan membawakan dan menempatkan diri lewat komunikasi yang baik, sehingga mereka disenangi. Mereka berinteraksi dengan penduduk setempat secara kekeluargaan. Jika orang Bugis menganggap seseorang sebagai teman, makan dia akan memperlakukan orang itu sebagai keluarga. Dan mereka siap berkorban apa saja demi persahabatan. Lebih lanjut beliau menggambarkan, bahwa orang Bugis sangat terbuka untuk menerima masukan. Sikap keterbukaan ditunjukkan tidak lagi hanya menerima orang Bugis dalam ikatan perkawinan, tetapi juga terbuka bagi etnis lain sepanjang didasari cinta dan agama. Mereka tidak berperasangka buruk pada orang yang baru dikenalnya. Bahkan terhadap orang yang baru dikenal, orang Bugis tidak sungkan-sungkan mengajak ke rumah mereka.

Dalam kenyataannya untuk menciptakan situasi yang akrab dalam komunikasi persuasif, orang Bugis selalu menunjukkan rasa bagian dari keluarga, rasa sepenanggungan, dan senasib. Olehnya itu dalam bertutur kata orang Bugis selalu mengembangkan prinsip ini. Biasanya untuk menunjukkan rasa kekeluargaan, sebutan yang digunakan sebagai kata ganti orang ketiga adalah “*nenuku*” (nenekku), “*puakku*” (ayahku), “*anrikku*” (adikku), “*daekku*” (kakakku), “*anabburaneku*” (saudara laki-lakiku), “*padakkunraikku*” (saudara perempuanku), “*ipaku*” (iparku), “*amureku*” (pamanku), “*sappoku*” (sepupuku). Kata “*ku*” disini untuk menunjukkan bahwa diri komunikator sebagai bagian dari keluarga lawan bicara

(komunikasikan).

Demikian pula sebutan orang kedua, akan digunakan “*sappo/cappo*”, atau “*anabburane*” bagi seusianya, dan “*daeng*”, “*ndi/nri*” pada yang di atas atau di bawah usianya tapi pada tingkat yang sama, serta sebutan “*amure*” atau “*puang*” bagi yang lebih tua dan lebih tinggi tingkatan statusnya. Sebutan ini digunakan untuk lebih mendekatkan atau merekatkan hubungan diantara pelaku komunikasi. Sehingga situasi komunikasi lebih persuasif sebab merasa adanya hubungan yang dekat diantara mereka.

Di Kota Watansoppeng terdapat sebuah warung kopi milik warga keturunan Cina/Tionghoa. Warung kopi tersebut setiap harinya selalu ramai dikunjungi oleh masyarakat soppeng, sehingga mereka menjulukinya warung kopi “*sappisetta*” (*sapposisetta* = sepupu kita). Meskipun sesungguhnya nama warung kopi tersebut tidak demikian. Hal tersebut disebabkan karena pemilik warung kopi selalu menyapa secara akrab setiap pengunjungnya dengan sapaan “*sappiseng (sappo siseng)*” arti sebenarnya: sepupu sekali.

Dengan menggunakan sapaan “*sappiseng*” pengunjung merasa menjadi bagian dari warung kopi tersebut dan akrab dengan Ahing sebagai pemilik warung sekalipun dia WNI keturunan. Hal inilah yang membuat banyak orang selalu tertarik untuk mengunjungi rumah kopi “*sappiseng*” tersebut.

Dalam interaksi orang Bugis sehari-hari, mereka masih sangat kuat mempertahankan prinsip *siassijjengeng* dalam berkomunikasi, baik terhadap orang

lain, lebih-lebih terhadap kerabat dekatnya.

(4). *Lempu'* : Kejujuran. *Lempu'* adalah kejujuran. Dalam bahasa Bugis *lempu'* berarti “lurus”, lawan kata dari kata “bengkok”. Dalam berbagai konteks adakalanya kata “*lempu'*” berarti juga ikhlas, benar, baik, atau adil. Sehingga kata-kata tersebut berlawanan dengan kata culas, curang, khianat, seleweng, buruk, tipu, aniaya, dan sebagainya (Rahim,1985).

*lempu'* memiliki beberapa indikator, misalnya dapat dilihat dari nasehat Tociung, seorang cendekiawan Luwu yang disampaikan kepada calon raja (datu) Soppeng. *La Manussa' Toakkarangeng*, beliau menyatakan empat indikasi perbuatan jujur :

*“Eppa'I gau'na Lempu'e: risalaie naddampeng, riparennu Angie temmaceko, bettuanna risanresi teppabbelang, temmangoangenngi Tania olona, tennaseng deceng rekko nassamarini pudecengi.* (Ada empat perbuatan yang disebut jujur, yakni memaafkan orang yang berbuat salah kepadanya, dipercaya lalu tak curang, artinya disandari lalu tak berdusta, tidak serakah terhadap yang bukan haknya, tidak memandang kebaikan kalau hanya buat dirinya, baginya baru dinamakan kebaikan jika dinikmati bersama)

Dalam sebuah riwayat, dijelaskan bahwa Rasulullah SAW pernah disakiti oleh seorang Badui, namun beliau tidak membalasnya, bahkan dimaafkannya orang itu. Secara lengkap hadits itu :

#### Terjemahan

*Anas ra berkata : aku pernah berjalan bersama Rasulullah saw. Ketika itu ia sedang membawa selendang najran yang*

*tebal pinggirannya. Lalu secara kebetulan bertemu orang Badui. Orang itu menarik selendang Nabi dengan kuat. Aku melihat leher Rasulullah berbekas karena ujung selendang yang ditarik secara paksa. Orang itu berkata: “wahai Muhammad, berikanlah kepadaku harta Allah yang ada padamu”. Nabi saw menoleh kepada orang Badui sambil tersenyum lalu menyuruhku memenuhi permintaan orang itu. (HR.Muttafaqun Alaihi).*

Dari dalil naqli tersebut, dapat diketahui bahwa member maaf pada orang lain adalah keutamaan dalam Islam. Demikian pula salah satu makna *lempu'* bagi orang Bugis, yakni bersifat pemaaf.

Prinsip *lempu'* ini merupakan kunci keberhasilan orang Bugis, dan sebaliknya akan menjadi penghancur bagi mereka yang tidak dapat berlaku jujur. Dalam menyampaikan suatu pesan orang Bugis senantiasa memegang prinsip kejujuran dimanapun ia berada.

Banyak contoh dalam kehidupan orang Bugis dahulu yang menggambarkan nilai kejujuran yang diterapkan dalam berbagai aspek kehidupannya, misalnya cerita tentang *Nene' Mallomo*, dikisahkan seorang anak di Sidenreng yang melanggar nilai kejujuran terpaksa harus menerima hukuman mati sebagai imbalannya. Hukuman mati itu dijatuhkan oleh ayahnya sendiri sebagai hakim di negeri itu, yakni *La Pagala Nene' Mallomo*, sebab sang anak secara jujur mengakui perbuatannya yang telah mengambil sebatang kayu kepunyaan tetangga tanpa memintanya untuk pengganti mata sisir alat pembajak sawahnya yang patah. *Nene' Mallomo* memegang nilai *alempureng nennia decengkapang*, yaitu

berarti kejujuran dan baik sangka.

Oleh karena pentingnya nilai lempu' ini maka dalam system nilai budaya Bugis sangat ditekankan *pangngaderreng*. Jika seseorang dirasakan (dialami), dan diketahuinya berdasarkan sumber nilai ini, maka ia telah membohongi dirinya sendiri dan juga orang lain.

(4). *Getteng* : keteguhan/tidak ragu. Prinsip *Getteng* adalah merupakan nilai dasar orang Bugis yang berarti ketegasan atau keteguhan berpegang pada keyakinan yang benar. Nilai ini dapat ditelaah dari sikap yang ditunjukkan Dewan Adat kerajaan Luwu dalam *Paupau Rikadong Arung Masala Ulik-e*, dalam suatu dialog yang memberikan pilihan pada Datu Luwu. Dua pilihan itu berbentuk telur sebutir yang rusak ataukah telur yang banyak. Pilihan itu bermakna apakah Datu memilih mempertahankan kehadiran puteri tunggalnya yang berpenyakit kulit di dalam istana, ataukah memilih kepentingan, keselamatan, dan ketentramana rakyat banyak. Bilamana Datu memilih putrinya, jelas Dewan Adat akan meninggalkan Datu, atau menurunkan Datu dari tahtanya.

Dewan Adat melakukan hal itu sebagai pertanda ketegasan dan keteguhannya berpegang pada prinsip adat kerajaan yang diyakininya, yaitu prinsip pengayoman kepada rakyat. Datu Luwu, yang juga berpegang pada prinsip adat kerajaan, memahami bahwa dirinya pun harus menunjukkan sikap *Getteng* dengan merlawan perasaan subjektifnya sebagai seorang ayah dengan memilih “telur yang banyak”. Hal itu berarti bahwa puteri raja harus *ripali* (disingkirkan) dari kerajaan.

*Getteng* atau keteguhan yang dimaksud disini selain berarti teguh, kata inipun dapat diartikan sebagai pendirian yang tetap atau setia pada keyakinan, atau kuat dan tangguh dalam pendirian, erat memegang sesuatu. Nilai keteguhan ini terikat pada makna yang positif. Ini dinyatakan dalam *pappaseng to maccae ri Luwu* (To ciung), bahwa *Eppa'I gau'na gettengnge iyanaritu* (empat perbuatan nilai keteguhan) : (a) *tessalaie janci* (tak mengingkari janji) (b) *tessorosi ulu ada* (tak mengkhianati kesepakatan) (c) *telluka anu pura, teppinra assituruseng* (tak membatalkan keputusan, tak mengubah kesepakatan) (d) *mabbicarai naparapi, mabbiru'I teppupi napaja* (jika berbicara dan berbuat, tak berhenti sebelum rampung).

*Getteng* atau teguh pada pendirian, dalam Islam disebut sebagai “*istiqamah*” seorang yang *istiqamah* dianalogikan seperti batu karang di tengah-tengah lautan yang tidak bergeser sedikitpun walaupun dipukul oleh gelombang yang besar. Al-Qur'an telah menginformasikan:

Maka serulah (mereka kepada agama itu) dan *istiqamahlah* sebagaimana diperintahkan kepadamu dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka... (QS.Asy-Syura : 15)

(5). *Warani* : Keberanian. Sikap jujur untuk menegakkan kebenaran dalam praktek kehidupan bermasyarakat tidak jarang berhadapan dengan berbagai tantangan yang mengahadang kebenaran itu. Namun kalangan Bugis menghadapinya dengan prinsip *warani* atau sikap keberanian demi suatu kebenaran. Berdasarkan prinsip inilah sehingga terlahir pada kesatria, pemberani, dan pejuang, dari tanah Bugis.

Prinsip ini terutama sering digunakan dalam situasi terjadinya perselisihan pendapat, di mana masing-masing orang akan dengan teguh (*getteng*), dan penuh keberanian (*warani*) memperjuangkan pendapatnya. Bahkan kadang perdebatan pendapat itu terjadi antara atasan dengan bawahan atau antara kalangan atas dan kalangan bawah, maka bawahan atau orang-orang bawah dengan berani mengatakan kebenaran tanpa harus mempertimbangkan posisinya. *Paseng* orang Bugis mengemukakan bahwa:

*Makkedai To Ciung ri Luwu: ...Tanranna tau waranie; nappada-pada ri engkana enrennge ri deqna; ri decenna enrennge di maegana, ri pariolana nennia ri parimmunrinna, ri mangkalingana kareba majaq deq natassunrewa, na kareba macedeng deq natakkauang.* (Berkata To Ciung Cendikiawan di Luwu: ...Tandanya orang pemberani; ia menyamakan adanya atau tidak adanya sesuatu, sedikitnya atau banyaknya, dikedepankan atau dibelakangkan, saat mendengar berita buruk ia tak gentar, saat mendengar berita baik iatak nampak kegirangan).

*Paseng* di atas memberi petunjuk bahwa seorang pemberani tidak memandang situasi dan tidak terpengaruh oleh suatu keadaan. Jika ia menganggap kebenaran yang ia pegang, maka kebenaran itu ia pertahankan dan perjuangkan dengan segala kekuatan dan kemampuannya.

Prinsip keberanian menyatakan kebenaran sangat mempengaruhi karakter Orang Bugis, di mana orang Bugis akan mengatakan sesuatu walaupun hal itu tidak

baik bagi dirinya dan orang lain. Ini juga menjadi ajaran dalam Islam bahwa:

(tulisan arab)

Katakanlah yang benar sekalipun itu pahit

Perilaku untuk menyatakan informasi yang tidak baik bagi seseorang tapi mengandung kebenaran adalah perilaku komunikasi yang didasarkan pada prinsip *warani*. Demikian ajaran Islam, di mana *warani* disebut *syaja'ah* berarti berani, tapi bukan berani dalam arti siap menantang siapa saja tanpa memperdulikan apakah dia berada di pihak yang benar atau salah, dan bukan pula berani memperturutkan hawa nafsu. Tapi berani yang berlandaskan kebenaran dan dilakukan dengan penuh pertimbangan. Rasulullah saw menasihatkan:

(tulisan arab)

Terjemahan :

*Jihad yang paling afdhal adalah memperjuangkan keadilan di hadapan penguasa yang zalim. (HR. Abu Daud dan Tirmidzi). Sedangkan dalam riwayat Nasa 'i disebutkan kalimat al-haq 'inda sulthan jair (memperjuangkan kebenaran di hadapan penguasa yang zalim).*

Lawan dari sifat *syaja'ah* adalah *jubun (al-jubn)*, yaitu penakut. Takut menghadapi musuh, takut menyatakan kebenaran, takut gagal, takut menghadapi resiko dan ketakutan-ketakutan lainnya. Penakut dalam hal *amar ma'ruf nahi mungkar* adalah sifat yang tercela.

Maka tidaklah mengherankan jika orang Bugis baik yang bermukim di daerah Bugis maupun perantau ke berbagai daerah Bugis maupun perantau ke berbagai daerah Bugis maupun perantau ke berbagai daerah

di Nusantara, mereka selalu memelihara sikap *waraninya* dan mewariskannya kepada anak keturunannya.

(6). *Ada Tongeng* : Perkataan Benar. *Ada tongeng* diartikan sebagai perkataan yang benar. Namun demikian *ada tongeng* tidak hanya berarti berkata benar akan tetapi juga tersirat di dalamnya makna *getteng* (tidak ragu-ragu) terhadap kebenaran yang dikatakannya. Prinsip *ada tongeng* ini berarti pula apa yang dikatakan sesuai kenyataan atau perbuatannya. Secara filosofis *ada-tongeng* sangat erat kaitannya dengan ungkapan di dalam *sastra paseng* :

*Sadda mappabbati ada*

*Ada mappabbati gauk*

*Gauk mappannessa tau*

*Temmetto nawa-nawa majak*

*Tellesuk ada-ada belle*

*Teppugauk gauk maceko*

*Temmakkatuna ri padanna Tau*

*Tettakkalupa ri apolengenna*

*Sadda mappabbati ada* berarti suara menjelmakan kata. Dalam kata *sadda* terkandung pengertian suara yang bersumber dari hati nurani yang bersih (suci) atau dalam bahasa Bugisnya *sadda mompok-E pole ri ati macinnonnge*, yang dalam Islam disebut *Qalb*.

Dalam budaya Bugis dipercaya bahwa, dalam hati nurani itulah diletakkan *tajang* atau cahaya sang Pencipta, sehingga hanya nuranilah yang dapat menerima *saddanna Pawinruk-E* (firman yang Maha

Pencipta). *Sadda* demikianlah itu yang bersumber dari hati nurani yang menjelmakan *ada-tongeng* kata-kata yang benar. Untuk itu, setiap orang senantiasa melakukan kontrol diri (*self control*) terutama terhadap gejala emosionalnya. Hal ini dilakukan agar tetap stabil dalam mengatur keinginan-keinginan yang dapat menjerumuskan seseorang pada hal-hal negatif. Jika seseorang mampu menjaga keseimbangan emosionalnya, maka ia akan selalu berkata dengan ucapan benar (*ada tongeng*).

Perilaku komunikasi dengan mengucapkan kata-kata *ada tongeng* ini senantiasa digunakan dalam interaksi antarmanusia, agar timbul saing percaya karena adanya kejujuran yang muncul dari hati nurani.

Perkataan benar sangat terkait dengan prinsip *lempu'*. Terkait dengan kutipan *paseng* yang bermakna bahwa setiap perkataan yang baik adalah harus dibuktikan dengan perbuatan. Dan sejelek-jeleknya perkataan adalah perkataan yang tidak disusulkan dengan perbuatan karena perbuatan yang sesuai perkataanlah yang memperjelas posisi seorang sebagai manusia (*Sadda mappabbati ada, ada mappabbati gau'*, *Gau' mappannessa tau* = suara menjelmakan kata, kata menjelmakan perbuatan, perbuatanlah menunjukkan/memperjelas bahwa dia adalah manusia).

Selain itu, *ada tongeng* juga berorientasi pada pembuktian perkataan bahwa apa yang dikatakan adalah benar dan memiliki fakta. Berkata benar ini sangat ditekankan dalam *paseng* leluhur orang Bugis. Salah satu pesan adalah sebagai

berikut:

*Makkeda topi Torioloe “Naiya parajaiye tana “Seuw ni ada tongengnge, maduanna ampe madecenngge, matellunna bicara malempue, appaia ritu gau madecenngge. Bicara malempu’e iana ritu mpawai pattaungenngge. Mappaqna, janci tenrilukaiye, enrennge ulu ada tenriwelaiye, Malimanna, ade ri periesseri-e, Mennenna, rapang masse-e. Mapitunna, wari’riatutuiye. Maruana, ada situruge ri laleng mpanua. Masesana tangnga’ tessiala-e. Maseppolona, siakkasirisenngge. Maseppulo seuwana, tessi mellekianngge ininnawa ri sempanuaana, enrennge riseajinna.* Berkata pula *Toriolota*; apabila kita memegang pemerintahan, harus berpegang pada ketentuan berikut: Pertama berkata benar, kedua, adat yang baik. Ketiga menghakimi dengan jujur disertai perilaku yang baik. Karena hakim yang benar dan jujur itulah yang akan membawa kesejahteraan negeri.

Keempat, janji tidak teringkari dan sumpah yang tak terabaikan. Kelima, adat yang dibina bersama. Keenam perumpamaan yang dipegang teguh. Ketujuh tata cara yang dilaksanakan secara seksama. Kedelapan, kata sepakat yang sudah diikrarkan harus dijunjung bersama. Kesembilan, tidak saling bertentangan pandangan. Kesepuluh, saling menjaga/melindungi harga diri. Kesebelas, tidak saling rela (tega) terhadap sesamanya orang dalam negeri atau keluarganya.

Prinsip *ada tongeng* orang Bugis ini, sangat relevan dengan ajaran Islam. Di mana Islam, berbicara dengan perkataan benar merupakan salah satu bentuk sedekah. Rasulullah saw bersabda

Terjemahan :

*Takutlah terhadap neraka, meskipun hanya dengan sepotong buah kurma (yang disedekahkan). Barang siapa yang menemukan (apapun untuk disedekahkan), maka dengan berbicara yang benar (HR. Bukhari).*

Dalam hadits ini, Nabi secara tegas memberi penjelasan tentang posisi perkataan benar, yang disamakan bersedekah dengan harta benda. Jika seseorang hendak bersedekah, namun tidak terdapat harta padanya yang patut untuk disedekahkan, maka perkataan yang benar (*ada tongen*) sudah dapat dinilai sedekah baginya.

Dalam berkomunikasi orang Bugis, jika terdapat satu informasi yang belum jelas, mereka cenderung untuk tidak menyampaikannya atau berpura-pura tidak mengetahui. Namun dalam posisi terpaksa untuk mengatakannya, maka informasi itu diikuti dengan perkataan “*gare*” (katanya) atau “*nasseng tauwe*” (kata orang-orang).

Dari deskripsi ini, maka dapat diambil simpulan bahwa prinsip “*ada tongeng*”, didasarkan pada al-Qur’an dan sunnah. Prinsip ini dipegang kuat oleh orang Bugis, sehingga setiap ucapan yang disampaikan selalu menghindari perkataan yang tidak benar. Orang Bugis sangat pantang jika dicap sebagai *pabbelleang* (pembongong). Olehnya itu perilaku berbohong dihindari dalam setiap ucapannya.

## Kesimpulan

Sebagai penutup, diambil kesimpulan bahwa salah satu faktor keberhasilan orang Bugis

yang menyebabkan mereka diterima di mana dan kapan saja oleh komunitas yang mereka datangi, adalah kemampuan untuk membawakan dan menempatkan diri yang tercermi pada kemampuan berkomunikasi dengan masyarakat di mana ia berada dengan mengedepankan keterbukaan yang didasari prinsip *sipakatau* (saling memanusiaikan), *siammesei* (sayang menyayangi), *sias-seajingeng* (kekeluargaan), *lempu'* (kejujuran), *getteng* (keteguhan), *warani* (keberanian), dan *adatingeng* (perkataan yang benar). Prinsip komunikasi ini telah membentuk perilaku orang Bugis yang senantiasa sesuai antara perbuatan dan perkataannya atau (*taro ada taro gau'*).

#### Daftar Rujukan

- Adler, B. Ronald dan George Rodman, 2003, *Understanding Human Communication*, eight edition, New York : Oxford University Press Inc.
- Abu Hamid, 1996. *Sistem Nilai Islam Dalam Budaya Makassar. Dalam Ruh Islam dalam Budaya Bangsa*, Jakarta : Yayasan Mesid Istiqlal.
- Al-Ghazali, Muhammad, 1980, *Khuluq al-Islam*, Kuwait : IIFSO.
- Ambo Enre, Fachruddin, dkk., 1986. *Pappasenna To MaccaE ri Luwuq sibawa Kajao Laliqdong ri Bone*. Makassar : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Sulawesi Selatan La Galigo,
- Appalbaum, Ronald L., dan Karl W. Anatol, 1974. *Strategies for persuasive Communication*, Columbus Ohio: Charles E Merrill Publishing Company.
- Arung Pancana Toa, 2000, *La Galigo*, Jilid II, Editor : Muh.Salim & Fachruddin Ambo Enre, Editor : Muh.Salim & Fachruddin Ambo Enre, Editor : Nurhayati Rahman, Makassar : Lephass.
- Asante, K. Molefi dan William B. Gudykunst, 1989, *Handbook of International and Intercultural Communication*, London : Sage Publication.
- Cangara, Hafied. 2006. Pengantar Ilmu Komunikasi, Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Hafidhuddin, Didin, 2002, *Membentuk Pribadi Qurani*, Jakarta : Harakah.
- Ibrahim, Anwar. 2003. *Sulesana Kumpulan Esai Tentang demokrasi dan Kearifan Lokal*. Makassar : Lembaga Penerbitan Universitas Hasanuddin.
- Ilyas, Yunahar, 2005, *Kuliah Akhlaq*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar.